

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Reproduksi Wanita

1. Definisi Kesehatan Reproduksi

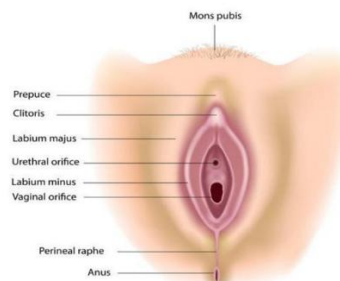
Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsinya serta prosesnya (World Health Organization, n.d.).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025), kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kedisabilitasan.

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial tanpa adanya penyakit atau kelainan yang memengaruhi fungsi dan proses sistem reproduksi (Kana et al., 2024).

2. Anatomi Fisiologi Sistem Reproduksi Wanita

a. Organ reproduksi eksternal



Gambar 2. 1 Organ Reproduksi Eksternal

Sumber: (Idayanti et al., 2022)

Sistem reproduksi wanita merupakan sistem kompleks yang terdiri dari organ-organ internal dan eksternal. Sistem genetalia eksternal terdiri dari kumpulan organ pada bagian vulva (pudendum) yang tampak pada bagian genital wanita. Komponen vulva terdiri dari mons pubis, labia mayora, labia minora, klitoris, vestibular bulbs, vulvar vestibule, kelenjar bartholin, kelenjar skene, uretra, vagina yang diuraikan dibawah ini:

1) Mons pubis

Mons pubis merupakan bagian dari genetalia eksternal, terletak pada bagian tulang pubis yang terdiri dari kulit dan jaringan lemak. Pada masa pubertas, mons pubis akan ditumbuhi rambut pubis sebagai ciri seksual sekunder (Waluyo et al., 2022).

2) Labia mayora

Labia mayora adalah dua lipatan jaringan utama yang terdiri dari lemak dan jaringan ikat yang mengapit labia minora dan vestibulum. Labia mayora menyatu dengan bagian mons pubis di bagian anterior dan tubuh perineum di bagian posterior pada komissura labial posterior (Golden et al., 2025).

3) Labia minora

Istilah labia minora berasal dari istilah latin yang berarti bibir yang lebih kecil. Labia minora adalah dua lipatan kecil yang bermula dari klitoris dan membentang ke belakang. Bagian anterior labia minora menutupi klitoris, yang dikenal sebagai tudung klitoris dan frenulum. Bagian posterior labia minora

saling terhubung melalui lipatan kulit yang disebut frenulum labia minora (Nguyen et al., 2026)

4) Klitoris

Klitoris adalah tonjolan kecil pada bagian organ kewanitaan yang sangat peka terhadap rangsangan seperti suhu, sentuhan dan aktivitas seksual. Tingkat sensitif pada klitoris didukung dengan adanya komposisi anatomi yang terdiri dari banyak jaringan erektif, pembuluh darah dan kepadatan urat saraf pada bagian tersebut (Azizah et al., 2023).

5) Vestibulum

Vestibulum merupakan rongga yang berbentuk lonjong memanjang dari klitoris hingga ke fourchette. Vestibulum terletak diantara labia minora yang memiliki 4 rongga yaitu uretra, lubang vagina, ductus kelenjar bartholin, dan ductus kelenjar scene (Wahyuni et al., 2025).

6) Kelenjar bartholin

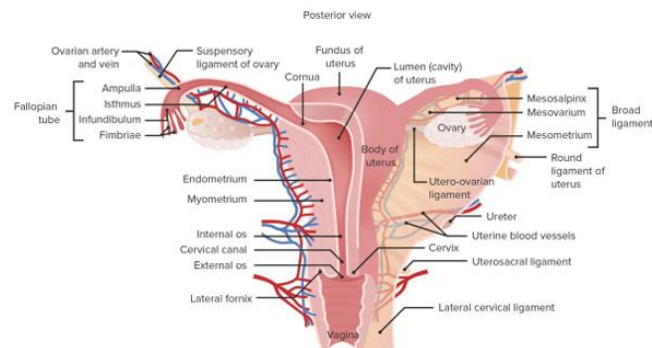
Kelenjar bartholin merupakan kelenjar seukuran kacang polong yang terletak pada bukaan vagina. Kelenjar bartholin mengeluarkan lendir yang melumasi vagina dan area bagian dalam labia minora. Lendir tersebut berfungsi sebagai pelumas vulva dan untuk mengurangi gesekan pada saat berhubungan seksual (Nguyen et al., 2026).

7) Uretra

Uretra adalah sebuah saluran yang menyerupai ureter,

memiliki ujung yang disebut dengan orifisium uretra internal. Uretra berfungsi sebagai saluran ekskresi urine dari kandung kemih (Harissya et al., 2023). Uretra pada wanita memiliki panjang 40 mm dengan diameter sebesar 7 mm yang terletak di antara simfisis pubis dan dinding vagina anterior. Uretra bermula dari leher kandung kemih, membentuk orifisium uretra internal dan berakhir dengan membentuk orifisium uretra eksternal. Letaknya dibagian vulva, mengarah kebawah dan kedepan sepanjang vagina dan sedikit cekung dibagian anterior membentuk sudut 30° terhadap garis vertikal (Audouin & Sèbe, 2024).

b. Organ reproduksi internal



Gambar 2. 2 Organ Reproduksi Internal

Sumber: (Korkut et al., 2022)

Sistem reproduksi internal pada wanita terdiri dari ovarium, tuba falopi, uterus dan vagina yang akan di uraikan dibawah ini (Korkut et al., 2022):

1) Ovarium

Ovarium merupakan sepasang organ yang terletak di fossa

ovarica pada dinding lateral panggul kecil di sisi kanan dan kiri. Ovarium bertanggung jawab atas perkembangan ovum, produksi hormon progesteron dan estrogen. Ovarium terletak di antara arteri iliaca externa dan arteri iliaca interna di fossa ovarica, memiliki panjang 4 cm, lebar 2 cm, tebal 0,8 cm dengan berat 3-5 gram.

2) Tuba falopi

Tuba falopi merupakan bagian yang memiliki panjang 10 cm dan diameter sebesar 3 mm, dengan fungsi utama menjembatani dan mengangkut sel telur dari ovarium menuju rahim. Tuba falopi terletak di tepi bebas ligamentum latum uteri dan memiliki empat bagian utama sebagai penyusun yaitu uterus, isthmus, ampulla dan infundium.

3) Uterus

Uterus memiliki panjang 8 cm, lebar 5 cm dan tebal 2-3 cm dengan berat rata-rata 30-40 cm. Uterus terletak diantara kandung kemih dan rektum di dalam rongga panggul. Uterus terdiri dari beberapa bagian seperti fundus yaitu area melengkung tempat saluran tuba terhubung ke rahim, korpus yang merupakan bagian utama rahim, isthmus yaitu bagian leher bawa rahim, dan serviks yang merupakan bagian memanjang ke bawah dari isthmus dan terbuka ke dalam vagina. (Chaudhry & Chaudhry, 2023).

4) Vagina

Vagina merupakan saluran berotot yang membentang dari

rahim hingga vestibulum bagian luar, dengan panjang sekitar 7,5 cm. Vagina berada pada garis tengah sejajar dengan bidang sakrum bagian bawah dan bertemu dengan serviks pada sudut 45-90 derajat. Tonjolan serviks kedalam vagina membentuk ruang buntu melingkar yang disebut forniks vagina. Selain itu, lubang vagina terletak di bagian bawah uretra dan ditandai dengan adanya selaput dara.

B. Masalah Dan Gangguan Pada Kesehatan Reproduksi: Keputihan (*Leucorrhea*)

1. Definisi Keputihan (*Leucorrhea*)

Istilah *Leucorrhea* atau keputihan pertama kali muncul dalam *Huangdi's Internal Classics* Di Tiongkok yang mencatat bahwa keputihan merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya sistem perkemihan yang abnormal (Zhang et al., 2024). Kata *Leucorrhea* berasal dari kata *leuco* yang berarti putih dan berakhiran kata *-rrhea* yang berarti aliran atau sekresi. *Leucorrhea*, yang juga disebut *fluor albus* atau sekresi vagina, mencakup semua jenis sekresi vagina selain darah. Keputihan dapat menjadi tanda normal dari ovulasi dalam tubuh, tapi juga dapat menandakan adanya penyakit atau gangguan organ reproduksi (Marhaeni, 2021).

Keputihan didefinisikan sebagai keluarnya cairan atau lendir dari vagina dan leher rahim (serviks) dimana keputihan itu sendiri memiliki dua jenis yaitu normal dan abnormal, dengan ciri-ciri cairan yang kental berwarna kuning, hijau, maupun abu-abu dan biasanya disertai bau

menyengat serta rasa gatal (Soputri et al., 2025).

Keputihan juga diartikan sebagai suatu kondisi dimana keluarnya cairan dari vagina selain darah haid (Yunita et al., 2023). Selain itu, keputihan juga merupakan suatu kondisi keluarnya cairan kental berwarna putih ataupun kekuningan dari vagina. Hal ini biasanya dimulai saat memasuki masa pubertas, ketika organ intim sedang berkembang. Setiap wanita bisa mengalami keputihan normal dalam siklus bulannya yang berfungsi sebagai sistem pertahanan normal untuk vagina serta untuk menjaga keseimbangan dan fleksibilitas otot vagina. Jika cairan tersebut lebih dari biasanya dan menjadi cairan kental, putih atau kuning dengan bau busuk, itu disebut "leukore", yang bisa menjadi tanda infeksi atau penyebab lain (Kharbuli et al., 2023).

2. Klasifikasi Keputihan

a. Keputihan fisiologis

1) Definisi keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis adalah cairan tidak berwarna, bening seperti putih telur, dan kental yang keluar dari vagina serta cairan tersebut tidak memiliki bau khusus. Cairan ini merupakan keputihan normal yang umumnya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi. Selain itu, keputihan ini juga bisa terjadi pada masa kehamilan pada ibu hamil (Zhang et al., 2024).

Keputihan fisiologis dapat terjadi menjelang ovulasi, yaitu pada hari 10 sampai 16 sebelum menstruasi. Hal tersebut dikarenakan oleh rangsangan seksual serta hormon estrogen dan

progesteron yang dihasilkan selama ovulasi (Ahmaniyah, 2022).

2) Etiologi keputihan fisiologis

Etiologi keputihan fisiologis diantaranya meliputi mikroorganisme yang dapat memicu keputihan meliputi *gardnerella vaginalis*, *gonococci* dan *chlamydia tractomatis*. Parasit yang menyebabkan keputihan adalah *trichomonas vaginalis* yang dapat menyebar melalui hubungan seksual. Virus juga dapat menjadi penyebab terjadinya keputihan terutama akibat penyakit menular seksual seperti kondiloma, herpes, dan HIV/AIDS (Sofyana et al., 2024).

3) Faktor penyebab keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis dapat terjadi karena beberapa kondisi berikut (Fitriyya & Hidayah, 2021):

a) Tingginya aktivitas hormon esterogen dan progesteron.

Pada saat remaja mengalami menstruasi untuk pertama kali, cenderung mengalami keputihan, hal itu dipengaruhi oleh aktivitas hormon esterogen. Selain itu, pada masa ovulasi, pelepasan sel telur akan memicu kelenjar dirahim memproduksi cairan lebih banyak. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh hormon esterogen dan progesteron dalam tubuh wanita.

b) Rangsangan seksual

Rangsangan seksual yang terjadi pada wanita akan memicu keluarnya cairan sebagai pelumas sebelum

senggama.

c) Masa kehamilan

Selama masa kehamilan, aliran darah ke area vagina dan leher rahim mengalami peningkatan. Hal tersebut memicu keluarnya cairan keputihan pada wanita hamil.

d) Penggunaan kontrasepsi hormonal

Kontrasepsi hormonal merupakan metode kontrasepsi yang bekerja melalui pemberian hormon esterogen dan progesterone atau kombinasi dari keduanya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Penggunaan kontrasepsi hormonal tersebut dapat menimbulkan berbagai perubahan fisiologis pada tubuh wanita terutama pada sistem reproduksi. Pada beberapa wanita, kontrasepsi hormonal dapat mengakibatkan peningkatan produksi lendir serviks dan perubahan lingkungan vagina sebagai respon penggunaan kontrasepsi tersebut (Nurhajjah et al., 2024). Penggunaan kontrasepsi hormonal terutama jenis pil yang mengandung kombinasi esterogen dan progesteron dapat mempengaruhi keputihan.

e) Usia produktif

Pada wanita yang berada dalam kategori usia produktif yaitu usia 21-35 tahun, akan memiliki resiko mengalami keputihan dibandingkan wanita dalam kategori usia lainnya, karena pada kategori ini organ reproduksi akan bekerja secara optimal dan aktivitas hormon sedang dalam

puncaknya (Wardani et al., 2022). Sedangkan, pada wanita usia subur yang berusia dalam rentang 15-20 tahun juga akan mengalami keputihan karena berada dalam fase pematangan organ reproduksi. Walaupun pada rentang usia 15-20 tahun sudah mengalami menstruasi, fungsi reproduksinya masih belum sepenuhnya berkembang (Sukmawati et al., 2024). Sedangkan pada wanita yang memasuki usia rentang 36-49 tahun akan mengalami fase penuaan pada organ reproduksi dimana fungsinya menurun. Namun, hal tersebut dapat mempengaruhi pH vagina. Pada remaja yang memasuki masa pra-pubertas dan wanita yang memasuki masa menopause memiliki rentang infeksi yang disebabkan kurangnya kandungan glikogen sehingga jumlah bakteri penghasil asam laktat mengalami penurunan (Hildebrand et al., 2025).

f) Status pekerjaan

Wanita yang bekerja cenderung memiliki tekanan yang lebih berat dari wanita yang tidak bekerja secara fisik maupun psikologis. Dengan jam kerja yang panjang minimal 8 jam atau lebih perhari, bersamaan dengan tanggung jawab mengurus rumah tangga, memungkinkan wanita merasa kelelahan (Chirch et al., 2023). Tingginya aktivitas fisik dan faktor lingkungan yang cenderung panas, membuat tubuh akan mengalami peningkatan produksi keringat yang akan

menyebabkan kelembapan tinggi pada area genital (Ghinanda & Topik, 2024). Hal tersebut akan mempengaruhi terjadinya keputihan (H. R. Utami et al., 2026).

b. Keputihan patologis

1) Definisi keputihan patologis

Keputihan patologis adalah sekresi pada vagina yang terjadi akibat penyakit dan biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau protozoa. Tanda dan gejalanya biasanya berupa sekresi berlebih berwarna kuning, hijau atau putih susu dan dapat disertai oleh rasa gatal, nyeri, sensasi terbakar, seperti bau tidak sedap, seperti bau apek ataupun amis. Keluhan lainnya dapat berupa eritema (kemerahan), edema (pembengkakan), sensasi terbakar pada area genetalia, dyspareunia atau nyeri saat berhubungan seksual dan rasa nyeri saat buang air kecil. Hal ini biasanya dapat terjadi pada penyakit vaginosis bakteri, kandidiasis, dan trikomoniasis (Rajagukguk, 2023). Kondisi tersebut juga dapat dipicu oleh paparan bahan kimia, penggunaan produk kewanitaian berlebih, kontrasepsi tertentu, kebersihan genetalia yang buruk dan bahan pakaian yang tidak sesuai yang mengganggu keseimbangan pH vagina (Salamah et al., 2020).

2) Etiologi Keputihan Patologis

Keputihan merupakan salah satu gangguan pada sistem reproduksi wanita, yang umumnya terjadi akibat infeksi mikroba, terutama oleh *Candida albicans* (Dewi, 2025). Keputihan

patologis terjadi akibat infeksi oleh organisme patogen seperti jamur candida sebagai penyebab paling umum dengan persentase sebesar 25-50%, disusul dengan bakteri dengan presentase 20-40%, dan trichomonas vaginalis sebesar 5-15% (L. Utami et al., 2024). Selain dipicu oleh jamur, parasit cacing kremi dan bakteri patogen lainnya juga menjadi faktor penyebab keputihan (Nurmayani & Galaupa, 2024).

3) Faktor penyebab keputihan patologis

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputihan antara lain kelelahan fisik, stress dan perubahan hormonal. Peningkatan kadar progesterone dapat memicu pertumbuhan jamur dengan mengubah pH dan flora normal vagina (Sukmawati et al., 2024). Disamping itu, kebiasaan tidak mengeringkan area genital setelah buang air, penggunaan pakaian dalam yang ketat dan tidak berbahan katun, teknik pembersihan yang salah, jarang mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan pembersih vagina, serta penggunaan antibiotik juga menjadi faktor pemicu terjadinya keputihan patologis (Salamah et al., 2020).

3. Dampak Keputihan

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering kali dianggap remeh dan disalahartikan sebagai hal yang sepele. Keputihan yang tidak diatasi dapat menimbulkan komplikasi yang beragam seperti kehamilan ektopik. Keputihan yang abnormal juga dapat menjadi salah satu tanda awal mula terjadinya kanker rahim, hal tersebut berbahaya dan

mengancam nyawa (Jannah et al., 2025). Selain itu, keputihan menyebabkan berbagai kondisi serius seperti infeksi pada sistem reproduksi, radang panggul, penyakit menular seksual dan dapat menyebabkan masalah gangguan kesuburan (Wulandari et al., 2023).

4. Cara Mencegah Terjadinya Keputihan

Langkah awal dalam menjaga kesehatan reproduksi adalah dengan menerapkan *personal hygiene* yang tepat. Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat dicegah dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan yang baik (Muharrina et al., 2023). Menjaga kebersihan sistem reproduksi dapat dilakukan dengan cara membersihkan area sekitar bibir vagina dengan air bersih secara perlahan dan hati-hati, sangat disarankan untuk membersihkan dari bagian depan ke bagian belakang. Mencuci tangan dengan baik dan benar sebelum menyentuh area genital serta hindari penggunaan sabun antiseptik atau pengharum pada area kewanitaan. Setelah dibersihkan, sebaiknya dikeringkan menggunakan handuk bersih yang lembut agar tidak lembab dan menimbulkan bakteri penyebab keputihan. Penggunaan pakaian dalam berbahan katun yang lembut dan longgar juga sangat dianjurkan (Astuti, 2023). Selain itu, perawatan rambut genital secara teratur juga dapat membantu menjaga agar area tersebut tetap kering. Selama periode menstruasi, kebersihan organ intim juga harus tetap diperhatikan, penggunaan pembalut yang bersifat lembut dan sering diganti setiap 4 jam sekali juga dapat membantu tumbuhnya bakteri serta terhindar dari keputihan (Natalia, 2023).

5. Penanganan Farmakologis Dan Non-Farmakologis Keputihan

Penanganan keputihan dapat dilakukan melalui pengobatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pengobatan farmakologi merupakan pengobatan yang menggunakan obat medis berbahan kimia sintetik dan berpotensi menimbulkan efek samping jika dikonsumsi dalam jangka panjang (Mawang et al., 2024). Obat yang biasa digunakan dalam pengobatan keputihan di antaranya adalah clindamycin, metronidazole dan antibiotik lainnya (Rohmawati et al., 2024). Selain itu, terdapat obat seperti supositoria nystatin dengan dosis 100.000 IU yang diinsersikan ke vagina dua kali sehari. Pemeriksaan pendukung untuk mendeteksi keputihan meliputi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), yang biasanya dilakukan pada wanita yang sudah menikah sebagai skrining kesehatan serviks (Fatmawati & Rini, 2024).

Selain pengobatan farmakologi, pengobatan non-farmakologis yang menggunakan bahan herbal yang relatif aman dengan efek samping yang lebih rendah. Air rendaman biji ketumbar memiliki sifat antibakteri, merupakan salah satu pilihan terapi non-farmakologis yang dapat digunakan sebagai pendamping atau alternatif terapi farmakologis (Nurmayani & Galaupa, 2024).

Menurut Tahir et al., (2024), pengobatan non-farmakologis untuk keputihan juga dapat melibatkan perubahan perilaku, seperti penerapan *personal hygiene* yang baik serta penggunaan bahan herbal seperti kunyit dan asam jawa yang dapat diolah menjadi minuman kunyit asam sebagai terapi dalam mengatasi keputihan.

C. Terapi Komplementer Dalam Kesehatan Reproduksi

1. Definisi terapi komplementer

Terapi komplementer merupakan cabang ilmu kesehatan yang mempelajari terapi penanganan berbagai jenis penyakit dengan menggunakan teknik tradisional (Supardi et al., 2022). Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), terapi merupakan usaha pemulihan kesehatan melalui pengobatan dan perawatan penyakit. Sedangkan komplementer bersifat melengkapi dan menyempurnakan. Pengobatan komplementer bersifat rasional dan tidak bertentangan dengan nilai serta hukum kesehatan di Indonesia (Rufaida et al., 2018).

Terapi komplementer merupakan metode dan teknik tambahan yang bersifat melengkapi terapi konvensional untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan klien (Fitriana et al., 2024).

2. Klasifikasi terapi komplementer

Klasifikasi terapi komplementer menurut Sembiring et al., (2023), yaitu:

a. Terapi Biologis

Terapi biologis merupakan pendekatan pengobatan yang bersumber dari alam dan praktik biologis. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan terapi yang dapat memberikan manfaat tanpa ketergantungan dengan obat kimia. Contoh terapi biologis melibatkan penggunaan tanaman herbal, jamu, gurah, dan vitamin.

b. Terapi Psiko-somatik

Terapi psiko-somatik merupakan terapi yang melibatkan pikiran dan tubuh. Terapi ini mencakup berbagai kegiatan meditasi seperti yoga, terapi musik, berdoa, journaling, tai chi, dan hipnoterapi.

c. Alternatif Sistem Pelayanan Kesehatan

Alternatif sistem pelayanan kesehatan meliputi akupunktur, akupresur, cundarismo, homeopati, dan naturopati.

d. Terapi Manipulatif

Terapi manipuatif merupakan kegiatan memfokuskan tubuh pada manipulasi dan pergerakan bagian tubuh guna mencapai kesembuhan. Contoh terapi manipulatif adalah pijat, terapi cahaya dan warna, serta hidroterapi.

e. Terapi Energi

Terapi energi merupakan terapi yang mengabungkan konsep energi dan bioelektromagnetik. Terapi energi ini memanipulasi energi yang ada didalam tubuh melalui sentuhan terapeutik yang bertujuan untuk mengoptimalkan energi dalam tubuh guna meningkatkan keseimbangan dan kesehatan.

D. Herbal Sebagai Terapi Komplementer

1. Konsep Penggunaan Herbal Dalam Kesehatan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan penggunaan herbal sebagai praktik kesehatan yang mencakup tumbuhan, bahan herbal, sediaan herbal dan produk herbal jadi, yang mengandung bahan aktif berupa bagian tumbuhan seperti bagian daun, batang, akar, dan biji

(Msomi & Simelane, 2019).

Herbal merupakan bahan alam yang tidak diolah maupun diolah, digunakan sebagai pengobatan kesehatan dan dapat berasal dari tumbuhan, hewan maupun mineral (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Penggunaan bahan herbal bertujuan sebagai terapi komplementer yang termasuk kedalam tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif terhadap suatu penyakit (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2020).

E. Kombinasi Kunyit Asam Dan Ketumbar

Kombinasi kunyit asam dan ketumbar merupakan minuman herbal yang memadukan tiga jenis tanaman obat, yaitu kunyit (*Curcuma longa* L.), asam jawa (*Tamarindus indica* L.) dan ketumbar (*Coriandrum sativum* L.). Minuman herbal ini disusun berdasarkan prinsip sinergi fitokimia untuk mengatasi gangguan reproduksi, khususnya keputihan fisiologis (Akinwumi & Ambali, 2026).

1. Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.)

a. Definisi Kunyit

Kunyit pertama kali ditemukan di India kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia terutama pada negara-negara tropis. Tanaman ini tumbuh subur dan berkembang dengan baik di Indonesia. Secara ilmiah, kunyit dikenal sebagai *curcuma domestica rumph* atau *curcuma longasensu val non L* dan secara internasional disebut turmeric. Di Indonesia, terdapat banyak nama lokal untuk kunyit, seperti kunyet (aceh), hunik (toba), kunyir (lampung), koneng

(sunda), kunir (jawa), konyet (madura), kunyi (sasak) dan masih banyak lagi sebutan lainnya dari berbagai daerah (Santoso, 2019).

Kunyit termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Idealnya, kunyit dapat tumbuh optimal pada suhu antara 20-30°C dengan curah hujan rata-rata 1500 mm per tahun. Selain itu, kunyit dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di tanah liat ataupun berpasir asalkan memiliki daya serap air yang baik serta memiliki pH antara 4,5-7,5 dengan konsentrasi bahan organik yang optimal (Harun et al., 2022).

b. Morfologi Kunyit

Tanaman kunyit merupakan tanaman herbal yang berhabitus semak, biasanya tumbuh tinggi sekitar 70 cm. Batangnya berupa batang semu yang terbentuk dari pelepah daun yang saling menutup, sehingga tampak tegak, bulat, dan berwarna hijau kekuningan. Daun kunyit berupa daun tunggal berbentuk lanset, lebih lebar pada bagian tengah, meruncing dibagian ujung dan pangkalnya. Jumlah daunnya dalam satu tanaman berkisar antara tiga hingga delapan helai daun. Pinggiran daun rata tanpa gerigi, dengan panjang sekitar 20-40 cm dan lebar 8-12 cm, sehingga tanaman tampak hijau dan rimbun. Selain itu, bunga kunyit termasuk jenis bunga majemuk yang tumbuh dari bagian tengah tanaman. Bunga ini memiliki bulu-bulu halus serta sisik kecil pada tangkai bunganya. Tangkai bunganya dapat mencapai tinggi antara 16-40 cm sehingga terlihat menonjol di antara dedaunan.

Mahkota bunganya berbentuk silindris, tipis, berbelah tiga, dan berwarna ungu. Pada bagian pangkal bunga terdapat daun pelindung berwarna putih yang menjadi ciri khas bunga kunyit. Bagian terakhir adalah akar kunyit yang merupakan akar serabut berwarna coklat muda, sementara itu rimpangnya tumbuh bercabang dan membentuk rumpun, terdiri atas rimpang induk dan tunas baru. Kulitnya berwarna kecoklatan hingga kuning kehitaman, sedangkan bagian dalamnya berwarna kuning oranye. Rimpang kunyit sendiri memiliki aroma dan rasa khas dengan sedikit rasa pahit. Bagian inilah yang paling sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, bahan minuman herbal, maupun obat tradisional (Nurchayati et al., 2021).

c. Taksonomi Kunyit

Dalam sistem klasifikasi tumbuhan atau taksonomi, kunyit dikategorikan kedalam suatu kelompok tertentu berdasarkan aspek morfologis dan sifat biologisnya, sehingga posisi kunyit dalam sistem taksonomi tumbuhan dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut (Yunita et al., 2023):



Gambar 2. 3 Kunyit (Dokumentasi Pribadi)

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub-Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Family	: <i>Zingiberaceae</i>
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma domestica</i> Val. atau <i>Curcuma longa</i> L.

d. Kandungan Kunyit

Secara umum, kunyit memiliki kandungan senyawa aktif seperti kurkumin (3-4%), minyak atsiri (3-7%), resin, desmetoksikurkumin, oleoresin, bidesmetoksikurkumin, damar, gom, lemak, protein dan mineral berupa kalsium, fosfor, serta zat besi. Kurkumin merupakan komponen aktif utama dalam memberi pigmen kuning khas pada kunyit, terdiri atas kurkumin I (94%), kurkumin II (6%) dan kurkumin III (0,3%). Minyak atsiri yang terdapat pada kunyit dihasilkan dari proses destilasi, tersusun dari komponen seperti zingiberene (25%), sesquiterpene (53%), *ar-tumeron*, α - dan β -*tumeron*, *tumerol*, α -*atlantone*, β -*caryophyllene*, *linalool* dan *1,8-cineole* yang berkontribusi sebagai antibakteri dan pengatur hormon (Ahmad et al., 2020).

e. Manfaat Kunyit

Kunyit mengandung senyawa aktif antibakteri, anti jamur dan antivirus yang berpotensi besar dalam menangani keputihan. Senyawa utama curcumin dalam kunyit memiliki manfaat untuk mengurangi pembengkakan, rasa gatal dan nyeri akibat peradangan pada saluran

reproduksi (Army, 2018).

Kandungan curcumin dalam kunyit juga memiliki sifat antioksidan yang dapat menetralkan radikal bebas, sehingga dapat melindungi tubuh dari kerusakan oksidatif (Blundell, 2024). Selain itu, kandungan minyak atsiri dalam kunyit juga berfungsi sebagai pengatur hormon reproduksi, mengurangi cairan berlebih pada organewanitaan, meredakan rasa gatal, serta menghambat pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab keputihan (Nurmaliza et al., 2023).

2. Tanaman Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.)

a. Definisi Asam Jawa

Tamarindus indica L., yang lebih dikenal dengan sebutan asam jawa merupakan tanaman serbaguna yang banyak ditemukan di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Nama “asam jawa” konon berasal dari rasa buahnya yang asam dan tersebar luas di Pulau Jawa, karena itulah tercetuslah sebutan asam jawa. Tanaman asam sangat mudah ditemukan, terutama pada wilayah pedesaan, baik di pekarangan rumah, taman maupun tempat umum lainnya. Asam jawa pertama kali ditemukan di afrika, dan menyebar luas serta berkembang baik di Indonesia. Tanaman ini termasuk kedalam keluarga *Fabaceae* yaitu salah satu famili polong-polongan yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Indonesia maupun di Asia. Selain itu, famili fabeceae sudah diakui sebagai famili tumbuhan obat yang paling penting kedua di dunia dengan perkiraan sekitar 490 spesies tanaman (Silalahi, 2020).

Asam jawa juga memiliki berbagai sebutan lain, seperti dalam budaya sunda sering dikenal dengan sebutan asem atau kamal. Pada daerah lainnya asam jawa juga disebut dengan bak mae, acam lagi, cumalagi sebutan untuk daerah Sumatra, celagi untuk daerah Bali, dan comba sebutan dari Sulawesi. Keberagaman nama inilah yang mencerminkan penyebarannya yang luas dan penggunaannya di sebagian besar wilayah, baik sebagai bahan makanan maupun sebagai unsur pembuatan obat tradisional (Supartoko et al., 2023).

b. Morfologi Asam Jawa

Tanaman asam jawa merupakan tanaman berbentuk pohon yang dapat tumbuh hingga setinggi ± 25 meter dan memiliki diameter hingga 1 meter. Kulit batang pohon dewasa berwarna cokelat bertekstur pecah-pecah dan mudah mengelupas seperti sisik. Daunnya berupa daun majemuk menyirip dengan stipula kecil yang mudah rontok. Tangkai daunnya berukuran 5-16 cm dan terdapat 10-20 pasang daun majemuk berbentuk lonjong dengan ujung daun bulat atau sedikit meruncing, memiliki panjang sekitar 8-30 mm serta lebar 3-10 mm. Memiliki bunga yang tersusun membentuk tandan dengan panjang hingga 22 cm, memiliki simetri tunggal, 4 kelopak berbentuk lonjong, 3 helai mahkota dengan ukuran berbeda berbentuk oval serta memiliki ± 10 benang sari yang terdiri atas 3 kepala sari fertile dan 4-5 kepala sari steril. Buah asam berbentuk lonjong dengan panjang 5-15 cm dengan lebar 1-3 cm. Buah asam jawa termasuk buah polong yang tidak pecah, memiliki jumlah bakal biji sekitar 8-14 butir

perbuahnya. Tekstur daging buahnya lembek berwarna kecoklatan dengan rasa masam dan sedikit manis (Silalahi & Mustaqim, 2020).

c. Taksonomi Asam Jawa

Dalam sistem klasifikasi atau taksonomi tumbuhan, asam jawa diklasifikasikan kedalam tingkatan tertentu berdasarkan karakteristik morfologis dan sifat biologisnya. Menurut Plantamor, asam jawa diklasifikasikan sebagai berikut (Ginting et al., 2024):



Gambar 2. 4 Asam Jawa (Dokumentasi Pribadi)

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub-kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Sub-Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Subkelas	: <i>Rosidae</i>
Ordo	: <i>Fabales</i>
Family	: <i>Fabaceae</i>
Genus	: <i>Tamarindus</i>

Spesies : *Tamarindus indica* L.

d. Kandungan Asam Jawa

Asam jawa memiliki kandungan fitokimia seperti flavonoid, tanin, glikosida dan saponin. Selain itu, buah asam jawa juga mengandung sejumlah mineral esensial seperti, kalium, fosfor, magnesium, kalsium, besi, seng dan natrium. Buah asam jawa mengandung banyak vitamin seperti vitamin C, vitamin B, vitamin A dan vitamin K yang berperan menjaga kesehatan tubuh terutama pada sistem reproduksi (Hamidah & Rizqiah, 2023).

e. Manfaat Asam Jawa

Daun dan buah asam jawa mengandung tanin, polifenol dan flavonoid, kaya akan *orientin*, *isoorientin*, *vixentin* dan *isovitexin* yang berperan penting dalam penanganan keputihan serta memiliki sifat antioksidan dan anti bakteri. Sifat antioksidan ini membantu menetralkan radikal bebas dan melindungi vagina dari infeksi. Sifat antiinflamasi berupa vitexin dan isovitexin yang berkontribusi dalam menekan mediator inflamasi penyebab gatal dan nyeri pada saat keputihan (Christijanti, 2025). Tanin dan polifenol pada asam jawa berperan penting dalam menjaga keseimbangan pH vagina dan menghambat bakteri penyebab keputihan (Hariyani et al., 2024).

3. Tanaman Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)

a. Definisi Ketumbar

Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.) merupakan tanaman asli Eropa Selatan. Tanaman ini awalnya sering didistribusikan ke italia

dan penyebaran ketumbar semakin meluas hingga mencakup Benua Asia seperti China, India dan Asia Tenggara. Ketumbar pertama kali dibawa ke Indonesia melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Tiongkok dan India. Persebaran ketumbar di Indonesia meluas hingga ke berbagai daerah, sehingga tanaman ini memiliki berbagai nama lokal seperti penyijiang, sebutan ketumbar di Kerinci. Selain itu, masih banyak sebutan lainnya di daerah lain diantaranya yaitu katumba di Minang Kabau dan Bima, Katuncar di Sunda, Katombar di Madura, katumbah di Bali, serta Katumbai dan Katumbare di wilayah Gorontalo dan Sulawesi Selatan (Wibowo & Mariani, 2024).

Ketumbar termasuk famili *umberilliferae* atau *apiceae*, yang merupakan tumbuhan berbunga aromatik. Ketumbar juga masih satu keluarga dengan seledri dan wortel serta beberapa tanaman bumbu lainnya. Ketumbar ditanam secara luas untuk dimanfaatkan buahnya dan minyak atsirinya yang memiliki banyak manfaat dalam bumbu masakan maupun kesehatan (Iriani et al., 2023).

b. Morfologi Ketumbar

Tanaman ketumbar merupakan tanaman yang memiliki akar tunggang, terdiri dari akar, daun, batang, dan buah. Proses perkecambahan dan pertumbuhan ketumbar membutuhkan suhu yang ideal antara 20°C hingga 25°C sehingga dapat tumbuh maksimal dengan tinggi berkisar antara 60 hingga 120 cm. Ketumbar memiliki daun bagian bawah yang lebih lebar jika dibandingkan dengan bagian atas yang bentuknya tipis bercabang. Setiap cabangnya memiliki 3

hingga 10 bunga majemuk dan pada setiap bunga majemuknya memiliki 10 hingga 50 bunga pentamerous. Bunga-bunga tersebut bersifat protandrous yaitu kecil dan sulit diakses, sehingga bunga tersebut digunakan sebagai penyerbukan terkontrol dengan tingkat penyerbukan silang mencapai 50-60%. Setelah penyerbukan terjadi, maka dihasilkanlah buah ketumbar kering yang dikenal dengan biji ketumbar dengan bentuk bulat dan berdiameter antara 1,5 hingga 5,0 mm. Biji ketumbar memiliki warna kuning kecoklatan ketika sudah mencapai tingkat kematangan maksimal (Naeem et al., 2022).

c. Taksonomi Ketumbar

Berdasarkan sistem klasifikasi, ketumbar dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan taksonomi sebagai berikut (Wibowo & Mariani, 2024):



Gambar 2. 5 Ketumbar (Dokumentasi Pribadi)

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Apiales</i>
Family	: <i>Apiaceae</i>

Genus : *Coriandrum*

Spesies : *Coriandrum sativum* L.

d. Kandungan Ketumbar

Ketumbar memiliki kandungan senyawa aktif yang sangat beragam, terdiri dari vitamin, peptida, mineral, asam lemak, *polyunsaturated fatty acids*, antioksidan, enzim, flavonoid dan minyak atsiri (1,8%) sebagai kandungan kimia terbesar (Palita, 2023). Selain itu, biji ketumbar mengandung zat dan nutrisi penting termasuk asam folat, *riboflavin*, *niacin*, vitamin A dalam bentuk karoten, dan vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan alami (Ramadhani, 2017).

e. Manfaat Ketumbar

Ketumbar memiliki kandungan senyawa aktif yang bersifat antibakteri dan antimikroba seperti dodecanal dan minyak atsiri. Dodecanal berfungsi menghambat bakteri *Escherichia coli*, *Salmonella Typhi* dan *Staphylococcus Aureus*. (Naeem et al., 2022).

Kandungan antibakteri dan antioksidan dalam ketumbar berperan penting dalam membasmi bakteri penyebab keputihan (Bhuvaneswari & Guna, 2021). Kandungan tersebut terdapat pada minyak atsiri yang didalamnya terdapat *fenol* dan Flavonoid, yang berfungsi untuk mengaktifkan sistem imun serta memiliki zona hambat yang besar terhadap bakteri patogen penyebab keputihan seperti *candida albicans* (Fatmawati & Rini, 2024). Penelitian Nurmayani & Galaupa (2024) membuktikan bahwa ketumbar efektif dalam menurunkan tingkat

keputihan pada wanita usia subur.

4. Prosedur Pembuatan Kombinasi Kunyit Asam Dan Ketumbar

a. Bahan (untuk 10 porsi)

- 1) Kunyit : 150 gram
- 2) Asam jawa : 80 gram
- 3) Gula jawa : 130 gram
- 4) Gula pasir : 80 gram
- 5) Garam : $\frac{1}{4}$ sendok teh
- 6) Ketumbar : 1 sdt (2 gram) x 10 porsi = 20 gram
- 7) Air : 2 liter

b. Cara pembuatan

- 1) Persiapan Ketumbar: cuci bersih 20 gram ketumbar hingga bersih. Tumbuk kasar ketumbar lalu seduh menggunakan 1 liter air panas. Tutup dan diamkan selama 8-12 jam (semalaman). Setelah didiamkan semalaman, saring air rendaman tersebut dan sisihkan terlebih dahulu.
- 2) Kupas kunyit, cuci bersih kemudian haluskan menggunakan blender atau parut. Kunyit yang telah dihaluskan disaring untuk diambil ekstraknya. Ekstrak kunyit direbus bersama dengan asam jawa, gula jawa, gula pasir, garam dengan penambahan 1 liter air. Rebus hingga mendidih.
- 3) Setelah rebusan kunyit asam mendidih, matikan api. Campurkan 1 liter air rendaman biji ketumbar yang telah dibuat sebelumnya kedalam rebusan kunyit asam tersebut.

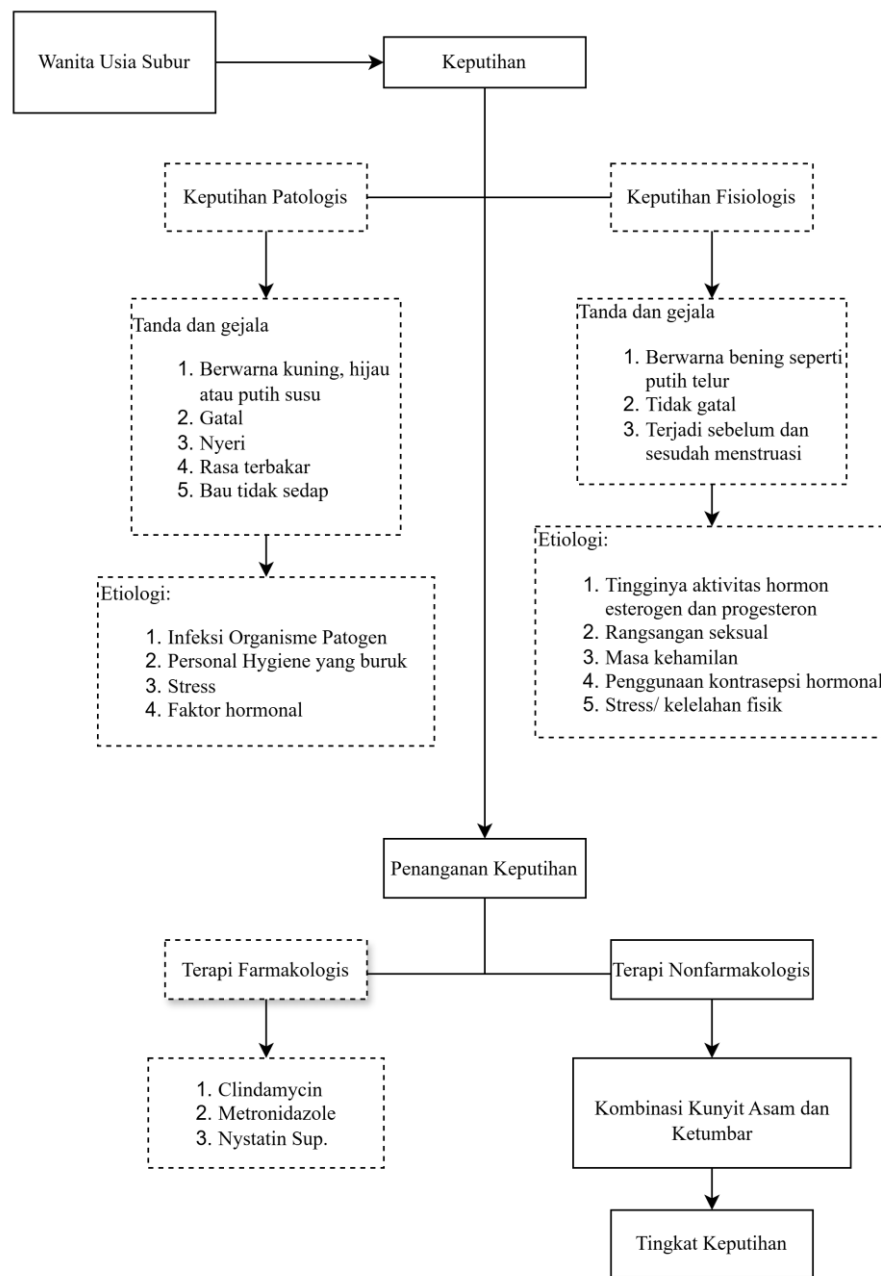
- 4) Aduk hingga tercampur rata, dinginkan hingga suhu ruang, kemudian saring kembali. Kombinasi kunyit asam dan ketumbar siap untuk di konsumsi.

c. Aturan konsumsi

Kombinasi kunyit asam dan ketumbar di konsumsi sebanyak 200 ml, 1 kali sehari selama 7 hari berturut-turut (Khopipah, 2024; Salimah, 2020).

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang terjadi pada gambar berikut:



Keterangan:

: Diteliti

: Tidak diteliti

→ : Pengaruh

Gambar 2. 6 Kerangka Teori

Sumber: Kerangka Teori: Utami et al., (2024), Rajagukguk, (2023), Rohmawati et al., (2024), Nurmayani & Galaupa, (2024), Tahir et al., (2024)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep berasal dari teori, konsep dan prinsip mengenai variable dalam penelitian yang telah di uraikan. Kerangka konsep dikembangkan untuk menjelaskan hubungan antara penelitian yang akan dibahas, memandu asumsi tentang variable yang diteliti dan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka konsep merupakan hubungan antara variabel yang telah dikembangkan dan digunakan peneliti sebagai dasar penelitian (Pinzon & Retno, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat), dimana yang menjadi variabel *independent* adalah kombinasi kunyit asam dan ketumbar. Sedangkan yang menjadi variabel *dependent* adalah tingkat keputihan. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang terjadi pada gambar berikut:



Gambar 2. 7 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kombinasi kunyit asam (*Curcuma longa* L. dan *Tamarindus indica* L.) dan ketumbar (*Coriandrum sativum* L.) terhadap tingkat keputihan (*Leucorrhea*) pada wanita usia subur di

Desa Sido Luhur, Bengkulu Utara.

H_a : Terdapat pengaruh kombinasi kunyit asam (*Curcuma longa* L. dan *Tamarindus indica* L.) dan ketumbar (*Coriandrum sativum* L.) terhadap tingkat keputihan (*Leucorrhea*) pada wanita usia subur di Desa Sido Luhur, Bengkulu Utara.